p-ISSN: 2963-7856| e-ISSN: 2961-98901
Available online at jerkin.org/index.php/jerkin
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
Volume 5 No. 2 October-December 2026, 4981-4987

Penguatan Nilai Persatuan Indonesia melalui Pendidikan Anti Perundungan dan Moderasi Beragama

Lidia Angriani Br Sinaga[1*], Yuki Saralida Waruwu[2], Incik Amirah Zuhrati Haya[3], Maria Angelina Saragih[4], Friska Noptantia[5]

[1-5]Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara
E-mail: lidiasinaga211@gmail.com
* Corresponding Author

https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8204

ARTICLE INFO

Article history
Received: 13 Okt 2026
Revised: 21 Okt 2026
Accepted: 02 Nov 2026

Kata Kunci:
Persatuan Indonesia; toleransi; perundungan; moderasi beragama;

Keywords:
Unity of Indonesia; tolerance; bullying; religious moderation;

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, dalam mengatasi perundungan di sekolah dan menjaga kerukunan antarumat beragama, serta mengusulkan gagasan praktis. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian jurnal Indonesia dan wawancara semi-terstruktur dengan dua narasumber, yaitu guru Pendidikan Pancasila SMAN Aek Kuasan secara daring pada 26 September 2026 dan staf agama KUA Medan Petisah secara tatap muka di Masjid Baiturrahman UNIMED pada 24 September 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persatuan dapat diwujudkan melalui interaksi antarkelompok, penggunaan bahasa santun, pencegahan perundungan, dialog, gotong royong, serta penyelesaian masalah melalui musyawarah dan pihak terkait. Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan gagasan "Ruang Persatuan 3T (Teman, Toleransi, Tanggap Konflik)", yaitu model kolaborasi sekolah dan masyarakat melalui teman sebaya, refleksi kelas, literasi digital, dialog lintas agama, serta mekanisme pelaporan dan mediasi yang mudah diakses. Gagasan ini diharapkan mengubah pemahaman terhadap sila ketiga dari sekadar pengetahuan menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat.

*This study aims to analyze the implementation of the third principle of Pancasila—the Unity of Indonesia—in addressing school bullying and maintaining interreligious harmony, while also proposing practical initiatives. The research employs a qualitative descriptive approach, drawing on Indonesian academic journals and semi-structured interviews with two informants: a Pancasila Education teacher at SMAN Aek Kuasan (conducted online on September 26, 2026) and a religious affairs staff member from the Office of Religious Affairs (KUA) in Medan Petisah (conducted in person at the Baiturrahman Mosque, UNIMED, on September 24, 2026). The findings indicate that unity can be fostered through intergroup interaction, the use of respectful language, the prevention of bullying, dialogue, *gotong royong* (communal cooperation), and the resolution of issues through deliberation and the involvement of relevant parties. Based on these findings, the study proposes the "3T Unity Space" (*Ruang Persatuan 3T*—standing for *Teman* [Friends], *Toleransi* [Tolerance], and *Tanggap Konflik* [Conflict Responsiveness]), a collaborative model involving schools and the community. This model utilizes peer support, classroom reflection, digital literacy, interreligious dialogue, and accessible reporting and mediation mechanisms. It is hoped that this initiative will shift the understanding of the third principle from mere theoretical knowledge to an ingrained habit within daily social life.*

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Lidia Angriani Br Sinaga, et al (2026). Penguatan Nilai Persatuan Indonesia melalui Pendidikan Anti Perundungan dan Moderasi Beragama, 5(2) 4981-4987. https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8204

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki perbedaan dalam agama, suku, budaya, bahasa, serta latar belakang sosial. Keragaman tersebut bisa menjadi kekuatan jika dibangun dengan sikap saling menghargai, tetapi juga bisa menjadi sumber konflik jika perbedaan itu dipahami secara sempit. Dalam konteks tersebut, sila ketiga Pancasila sebagai bentuk persatuan Indonesia tidak cukup hanya dihafal, tetapi harus dihayati dan dijalani dalam sikap serta tindakan yang menjaga persatuan dan mencegah tindakan yang dapat memecah belah kelompok lain. Penelitian tentang moderasi agama di Kota Medan menunjukkan bahwa toleransi, komitmen, dan sikap yang menolak kekerasan merupakan hal penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang beragam (Rambe & Sari, 2022).

Di lingkungan sekolah, tantangan yang memengaruhi persatuan bisa terlihat dalam bentuk bullying, pengelompokan teman, tekanan dari teman sebaya, serta kesulitan siswa dalam membedakan antara lelucon dan tindakan yang menyakitkan. Penelitian yang dilakukan oleh Febria et al. (2020) menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajarnya. Penelitian Yuliono (2024) juga menunjukkan bahwa karakter toleransi di sekolah bisa diperkuat dengan mendorong budaya sekolah yang baik, menggunakan materi yang terbuka, serta menerima dukungan dari seluruh warga sekolah. Temuan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila yang menekankan pentingnya membagi siswa ke dalam kelompok secara acak, melakukan refleksi atau check-in, serta membuat kesepakatan budaya kelas yang menentukan penggunaan bahasa yang sopan dan melarang tindakan yang tidak sopan terhadap teman.

Kasus dugaan perundungan di SMA Binus Serpong pada Februari 2024 menunjukkan bagaimana kelompok solidaritas bisa berubah menjadi tekanan dan kekerasan jika tidak didasari empati serta penghargaan terhadap martabat orang lain. Liputan6.com (2024) mengatakan bahwa polisi menyebutkan kekerasan terjadi pada tanggal 2 dan 13 Februari 2024, serta terkait dengan kelompok siswa yang berkumpul; kasus tersebut lalu diadili secara hukum. Kasus ini dipakai dalam penelitian sebagai contoh yang relevan dengan situasi nyata, bukan untuk mewakili seluruh sekolah atau semua siswa dalam kelompok tertentu.

Masalah persatuan juga tidak berhenti hanya di lingkungan sekolah. Dalam hidup masyarakat, perbedaan agama dan keyakinan membutuhkan komunikasi yang baik, sikap toleran, dan cara yang tepat untuk menyelesaikan perselisihan. Penelitian Sazali dan Matondang (2023) menunjukkan bahwa toleransi beragama dan tingkat religiositas memengaruhi bagaimana moderasi beragama dilakukan di Kota Medan.Selain itu, komunikasi juga memainkan peran penting dalam upaya menciptakan moderasi beragama. Rambe dan Sari (2022) menyebutkan bahwa FKUB Medan melakukan pendidikan tentang kerukunan dengan menggunakan media dan dialog yang melibatkan tokoh agama, guru, penyuluh agama, pemerintah, jurnalis, serta pelajar.

Peristiwa kekericuhan di wilayah GKPI di Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang, pada bulan September tahun 2026 menunjukkan betapa pentingnya mencegah pemicu kemarahan dan menyelesaikan masalah dengan cara yang tenang dan tidak memperkeruh situasi. Detikcom (2026) melaporkan bahwa video keributan tersebut menjadi viral, polisi langsung turun ke lokasi, dan proses mediasi dilakukan di Kecamatan Rajeg; dalam video tersebut juga terlihat seseorang yang diduga membawa senjata tajam. Dalam penelitian ini, peristiwa tersebut digunakan sebagai bahan untuk berpikir tentang pentingnya tetap bebas dalam beragama, menghormati perbedaan, serta memprioritaskan jalur dialog dan wewenang yang resmi.

Berbagai penelitian telah membahas pendidikan karakter, toleransi, gotong royong, dan moderasi beragama secara terpisah. Namun, mini riset ini mencoba menghubungkan kedua ranah tersebut melalui data lapangan dari guru SMA dan penyuluh agama. Tujuannya bukan hanya mengidentifikasi masalah, tetapi melakukan rekayasa ide berupa rancangan sederhana yang dapat menghubungkan pendidikan persatuan di sekolah dengan praktik toleransi di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana nilai Persatuan Indonesia dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan konkret dan gagasan yang dapat diterapkan oleh siswa, guru, tokoh agama, serta masyarakat.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami kondisi objek secara alami, dengan peneliti sendiri menjadi alat utama dalam prosesnya. Cara ini dipakai untuk melihat bagaimana nilai persatuan Indonesia diterapkan melalui pendidikan anti bullying dan pengajaran toleransi antaragama.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca buku dan melakukan wawancara. Studi pustaka digunakan untuk melihat berbagai penelitian yang berkaitan dengan toleransi, pendidikan karakter, Profil Pelajar Pancasila, gotong royong, perundungan, moderasi beragama, dan peran tokoh agama. Menurut Zed (2014), studi pustaka adalah kegiatan yang melibatkan pengumpulan data dari sumber tertulis, membaca buku atau artikel, mencatat informasi yang ditemukan, serta mengolah materi yang digunakan untuk penelitian. Sumber referensi dalam penelitian ini adalah berbagai jurnal Indonesia yang terkait dengan topik yang diteliti.

Data primer diperoleh dari dua narasumber. Narasumber pertama adalah IRN merupakan seorang guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN di daerah Aek Kuasan, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Wawancara diadakan secara online melalui Zoom pada hari Sabtu, tanggal 26 September 2026. Narasumber kedua adalah HA yang bekerja sebagai staf agama di KUA Medan Petisah. Wawancara diadakan secara langsung pada hari Kamis, 24 September 2026 di Masjid Baiturrahman UNIMED, Jalan. Ismail Harun, Kenangan, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Instrumen wawancara terdiri dari lima pertanyaan terbuka yang diberikan kepada setiap narasumber. Pertanyaan pertama mengeksplorasi pentingnya persatuan dan toleransi, pertanyaan kedua menghubungkan nilai sila ketiga dengan kasus yang dipilih, pertanyaan ketiga menelusuri praktik yang sudah dilakukan, pertanyaan keempat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan pertanyaan kelima mengeksplorasi harapan atau ide untuk memperkuat persatuan.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yakni mengurangi data, mengelompokkan tema, dan menarik makna dari data tersebut. Jawaban dari wawancara dibagi ke dalam beberapa topik utama, yaitu: (1) kerukunan dan penghormatan terhadap perbedaan, (2) menghindari tindakan mengganggu orang lain, (3) melatih kerja sama dan berinteraksi antar kelompok, (4) memahami penggunaan teknologi dan mencegah penyebaran informasi yang menyesatkan, serta (5) melakukan pembicaraan dan mencari jalan keluar saat terjadi perselisihan. Temuan tersebut selanjutnya dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya untuk mencari kesamaan, perbedaan, serta kemungkinan pengembangan ide yang lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua narasumber memiliki pesan yang sama meskipun mereka berada dalam konteks yang berbeda. Guru SMA menganggap persatuan sebagai bagian dari pendidikan karakter dan menyampaikan bahwa siswa harus belajar berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang yang berbeda. Sementara itu, penyuluh agama menekankan bahwa persatuan masyarakat dapat tercapai dengan saling memahami, saling hormat, bekerja sama antaragama, serta menyelesaikan masalah melalui musyawarah dan lembaga yang berwenang. Kedua pendapat itu menunjukkan bahwa persatuan membutuhkan tindakan nyata, bukan hanya pemahaman secara teori.

Hasil wawancara oleh IRN menjelaskan bahwa membagi kelompok diskusi atau tugas secara acak bisa mendorong siswa untuk bersosialisasi dengan teman-teman yang bukan hanya dari kelompok pertemanan mereka saja. Sesi refleksi atau check-in di pagi hari juga menjadi kesempatan untuk bercerita dan memberikan pujian kepada teman-teman. Selain itu, kesepakatan tentang budaya kelas digunakan untuk membentuk kebiasaan berbicara dengan sopan dan mencegah sikap merendahkan orang lain. Praktik itu menunjukkan bahwa persatuan bisa dilatih dengan melakukan kegiatan kecil secara terus-menerus dan konsisten.

Guru tersebut juga menemukan media sosial dan tekanan dari teman sebaya sebagai masalah yang dihadapi. Siswa sering kali lebih terpengaruh oleh norma kelompok teman-temannya daripada nasihat yang diberikan oleh guru. Masalah lain muncul karena perbedaan cara orang tua mendidik anak dan kesulitan siswa membedakan lelucon dengan perundungan verbal. Temuan ini menegaskan bahwa diperlukan pendekatan yang tidak hanya sekadar memberi ceramah, tetapi juga memberi kesempatan

untuk berlatih, merenung, dan memiliki keberanian untuk bertindak ketika melihat tindakan perundungan.

Dalam masyarakat, informan HA menekankan peran ulama dalam memberi pemahaman dan mencegah orang melakukan hukum sendiri. Menurutnya, masyarakat harus diberi petunjuk untuk melaporkan kemungkinan adanya konflik kepada pihak yang berwenang dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas. Ia juga menekankan pentingnya gotong royong antar agama, dialog, serta kerja sama dari Kepala KUA, camat, kepala desa, kepolisian, dan tokoh dari berbagai agama dalam menyelesaikan perselisihan. Pandangan itu sesuai dengan hasil penelitian mengenai moderasi beragama yang menekankan pentingnya komunikasi, toleransi, dan peran tokoh agama dalam mempertahankan kerukunan (Rambe & Sari, 2022; Muallifah & Sutomo, 2024).

Studi literatur memperlihatkan beberapa pola yang konsisten. Pertama, toleransi perlu dibiasakan melalui lingkungan pendidikan. Febria *et al*. (2020) menemukan bahwa sikap toleransi memiliki kaitan yang baik dengan hasil belajar siswa. Yuliono (2024) menyatakan bahwa budaya sekolah dan materi yang diajarkan bisa menjadi cara untuk memperkuat sikap toleransi seseorang. Kedua, gotong royong dan kerja sama bisa menjadi bentuk nyata dari nilai-nilai Pancasila. Andrian, Sutja, dan Hendra (2023) menemukan bahwa upaya dalam menerapkan gotong royong dalam pembelajaran PPKn sudah dilakukan, namun masih menghadapi kendala dalam penerapan serta perbedaan hubungan antar siswa yang memiliki latar belakang yang beragam. Sari *et al*. (2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong bisa digunakan untuk melatih rasa peduli dan sikap tolong menolong antar sesama.

Ketiga, membangun toleransi antaragama membutuhkan tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Sazali dan Matondang (2023) menjelaskan bahwa toleransi dan komunikasi yang baik sangat penting dalam memoderasi masalah agama di Medan. Rahmatina dan Ali (2024) menganggap moderasi beragama sebagai salah satu cara untuk memperkuat persatuan bangsa. Muallifah dan Sutomo (2024) menekankan peran tokoh agama dalam membantu menciptakan lingkungan yang nyaman bagi orang lain agar dapat menjalankan keyakinannya dengan tenang. Penelitian mengenai masyarakat Margorejo juga menunjukkan bahwa kerja sama antara pemerintah desa, tokoh agama, dan pemuda dari berbagai agama bisa meningkatkan toleransi (Sugeng & Subandi, 2023).

Keempat, pembentukan persatuan memerlukan pendekatan lintas lingkungan. Penelitian Safii et al. (2023) menunjukkan bahwa cara mengendalikan agama secara tepat bisa diterapkan dalam hidup masyarakat dengan melibatkan kegiatan sosial dan berinteraksi secara termasuk. Penelitian Ulinnuha (2021) menekankan bahwa komunikasi antar kelompok dan peran pemimpin agama sangat penting untuk mengurangi rasa eksklusif dan mempertahankan keharmonisan. Sementara itu, penelitian oleh Yuyarti (2018) dan Sembiring (2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter bisa menjadi bagian dari upaya mencegah perundungan. Pola itu menunjukkan bahwa pendidikan persatuan akan lebih kuat jika sekolah, keluarga, tokoh agama, dan masyarakat memberikan pesan yang saling mendukung satu sama lain.

Tabel 1. Style dan Fungsinya

Aspek	Wawancara Guru	Wawancara Penyuluh Agama	Implikasi
Masalah yang dibahas	Perundungan, tekanan teman sebaya, pengaruh media sosial, dan candaan yang melewati batas	Potensi provokasi, konflik antarwarga, informasi yang tidak benar, dan tindakan main hakim sendiri	Perlu mekanisme pencegahan dan respons yang mudah dipahami
Pembiasaan	Kelompok acak, check-in pagi, apresiasi, kesepakatan budaya kelas	Gotong royong lintas agama dan saling membantu dalam kegiatan sosial	Persatuan perlu dilatih melalui aktivitas rutin
Komunikasi	Bahasa santun dan keberanian menegur atau melapor	Dialog, musyawarah, tabayun, dan pelibatan pihak berwenang	Komunikasi harus menjadi bagian inti program
Peran pendamping	Guru dan teman sebaya	Penyuluh agama, tokoh lintas agama, pemerintah dan aparat	Diperlukan jejaring pendamping lintas lingkungan

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Nilai sila ke-3	Merangkul teman tanpa membedakan latar belakang	Menghormati perbedaan agama dan menjaga ketertiban	Persatuan diterjemahkan menjadi perilaku inklusif

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber adapun konsep yang ditawarkan adalah "Ruang Persatuan 3T (Teman, Toleransi, Tanggap Konflik)". Gagasan ini adalah model yang sederhana, didasarkan pada sekolah dan masyarakat, dengan tujuan agar sila ketiga bisa menjadi kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Angka 3T mengacu pada tiga cara berikut: Teman sebagai pendamping yang bisa dibentuk dari teman sebaya, Toleransi sebagai kebiasaan menghargai perbedaan, dan Tanggap Konflik sebagai kemampuan untuk mencegah masalah, melaporkan, serta menyelesaikan masalah secara tenang dan damai.

Pertama, jalur Teman dilakukan melalui "Pasangan Lintas Lingkaran", yaitu kegiatan berpasangan atau berkelompok secara bergantian dengan teman yang memiliki kebiasaan, minat, atau kelompok pergaulan yang berbeda. Kegiatan bisa dilakukan saat berdiskusi, mengerjakan proyek kelompok, atau mengikuti kegiatan sosial. Setiap pertemuan diakhiri dengan memberikan penghargaan sederhana kepada anggota kelompok. Model ini membantu membentuk kebiasaan dalam berinteraksi dan bekerja sama, bukan hanya dengan teman yang dekat saja.

Kedua, jalur Toleransi dilakukan dengan cara "5 Menit Persatuan" setiap minggu. Guru menyampaikan situasi singkat, seperti perbedaan agama, candaan yang merugikan teman, konflik di media sosial, atau kesalahpahaman antar kelompok. Siswa lalu menjawab tiga pertanyaan, yaitu: apa masalahnya, siapa yang bisa terkena dampaknya, dan apa tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam masyarakat, kegiatan tersebut bisa dijadikan sebagai sebuah percakapan singkat yang melibatkan tokoh agama atau tokoh masyarakat dengan topik tentang kerukunan dan gotong royong.

Ketiga, jalur Tanggap Konflik memiliki alur yang sederhana yaitu "Kenali, Hentikan, Laporkan, dan Dialogkan". Kenali artinya memahami tanda-tanda perundungan, provokasi, atau konflik. Hentikan berarti tidak ikut menyebarluaskan, tertawa, atau memperparah masalah itu. Laporkan berarti memberitahukan atau menyampaikan suatu peristiwa kepada guru, orang tua, tokoh masyarakat, penyuluh agama, atau pihak yang berwenang sesuai dengan jenis masalahnya. Dialog berarti memperbaiki kesalahpahaman dengan berdiskusi bersama orang yang tepat. Alur ini berisi inti dari wawancara guru mengenai keberanian melaporkan suatu hal dan wawancara penyuluh agama mengenai cara menyelesaikan masalah melalui jalur yang tepat dan berwenang.

Kempat, dibuatlah "Kartu Aksi Persatuan" dalam bentuk lembar kertas fisik atau formulir digital yang mudah digunakan. Kartu tidak dipakai untuk menyalahkan pelaku, melainkan untuk mencatat hal-hal baik atau masalah yang membutuhkan bantuan. Contoh isinya meliputi tindakan mendorong persatuan yang dilakukan minggu ini, perbedaan yang berhasil dihargai, masalah yang ditemukan, serta bantuan yang dibutuhkan. Data yang dikumpulkan bisa dirangkum oleh guru atau pengelola kegiatan dengan batasan tertentu dan tetap merahasiakan identitas peserta.

Kelima, diadakan "Forum Persatuan Mini" satu kali dalam setiap bulan. Forum bisa melibatkan wakil dari siswa, guru, penyuluh agama atau tokoh agama, serta anggota masyarakat. Topik pembahasan forum diambil dari persoalan sehari-hari yang tidak menyebutkan identitas korban atau pihak yang terlibat. Hasil dari forum itu adalah satu kesepakatan atau tindakan kecil, seperti kampanye menggunakan bahasa yang sopan, gotong royong bersama, pembelajaran cara memeriksa informasi, atau kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok.

Gagasan kreatif dan inovatif ini bukan karena membuat kegiatan yang benar-benar baru, melainkan karena menggabungkan beberapa praktik yang sudah terbukti efektif dari literatur dan wawancara ke dalam satu proses yang sederhana dan mudah diterapkan. Kekuatan utamanya terdapat pada hubungan yang terjalin antara sekolah dan masyarakat. Persatuan tidak berhenti saat siswa meninggalkan kelas, tetapi dilanjutkan melalui praktik toleransi, gotong royong, literasi digital, dan dialog dalam lingkungan sosial.

Jika dibandingkan dengan informasi dari literatur, hasil penelitian kecil menunjukkan bahwa isu persatuan lebih baik diatasi dengan cara melatih kebiasaan daripada hanya memberikan teori saja. Guru yang diwawancarai tidak hanya membahas pentingnya persatuan, tetapi juga menerapkannya langsung melalui kelompok acak, refleksi, apresiasi, dan aturan menggunakan bahasa yang sopan. Ini sesuai dengan penelitian Yuliono (2024) yang menyebutkan bahwa budaya sekolah dan materi pembelajaran

menjadi bagian penting dalam meningkatkan toleransi. Dengan demikian, pendidikan Pancasila bisa jadi tempat untuk melatih perilaku sosial, bukan hanya tempat menghafal konsep.

Kasus bullying juga menunjukkan betapa pentingnya memperbaiki pemahaman tentang solidaritas. Kesetiaan pada kelompok tidak boleh jadi alasan untuk melukai anggota lainnya. Perkataan guru bahwa persatuan tidak bisa dibuat dengan cara menggandeng kelompok yang salah menunjukkan hubungan langsung antara sila ketiga dan budaya yang menolak perundungan. Nilai persatuan seharusnya membuat para siswa merasa nyaman dan aman ketika berada dalam kelompok, bukan terasa dipaksa untuk mengikuti tekanan dari kelompok tersebut. Penelitian mengenai pendidikan karakter dan bullying juga menunjukkan pentingnya meningkatkan empati, rasa tanggung jawab, serta budaya sekolah sebagai bagian dari upaya mencegah terjadinya bullying (Yuyarti, 2018; Sembiring, 2025).

Dalam masyarakat, temuan dari penyuluh agama menunjukkan bahwa persatuan membutuhkan jaringan yang kuat. Tokoh agama tidak bekerja sendirian, mereka bisa berkolaborasi dengan KUA, pemerintah setempat, kepolisian, tokoh dari berbagai agama, serta masyarakat. Hal itu sesuai dengan penelitian Rambe dan Sari (2022) tentang peran FKUB Medan dalam dialog antar unsur. Penelitian yang dilakukan Sazali dan Matondang (2023) juga menekankan betapa pentingnya komunikasi dalam konteks moderasi agama di Kota Medan. Oleh karena itu, konsep Ruang Persatuan 3T diciptakan agar siswa dan masyarakat memiliki cara berkomunikasi yang terhubung satu sama lain.

Pengaruh media sosial yang dibicarakan guru bisa menyebarkan konflik lebih cepat karena adanya komentar, potongan video, atau informasi yang belum dicek kebenarannya. Oleh karena itu, kemampuan untuk bersatu saat ini harus mencakup kemampuan untuk menahan diri sebelum membagikan informasi, memeriksa situasi, dan tidak ikut memperparah konflik. Dalam masyarakat, prinsip yang sama bisa digabungkan dengan nasihat dari penyuluh agama agar tidak mudah terpancing oleh provokasi atau informasi yang belum jelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Persatuan Indonesia bisa dijalankan dengan tiga kata kunci: bergaul, menghargai, dan bertindak tepat. Bergaul berarti melakukan interaksi dengan kelompok orang yang tidak sama dengan dirimu. Menghargai berarti menerima perbedaan tanpa merendahkan. Bertindak tepat artinya mencegah perundungan, tidak menyebarluaskan provokasi, berani melaporkan, serta menggunakan cara berdialog atau wewenang yang tepat. Tiga tindakan tersebut menjadi dasar dari usulan 3T.

SIMPULAN

Hasil penelitian kecil berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa memperkuat sila ketiga Pancasila membutuhkan tindakan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan guru SMA menunjukkan betapa pentingnya interaksi antar kelompok, proses refleksi, penggunaan bahasa yang sopan, keberanian dalam melaporkan masalah, serta budaya kelas yang nyaman dan aman. Sementara itu, hasil wawancara dengan penyuluh agama menunjukkan betapa pentingnya sikap toleran, kerja sama antaragama, pemahaman terhadap provokasi, diskusi bersama, dan melibatkan pihak yang berwenang. Studi literatur menunjukkan bahwa toleransi, kerja sama, budaya sekolah, komunikasi, serta moderasi agama adalah hal-hal yang saling terkait dalam menciptakan persatuan. Berdasarkan temuan tersebut, dibuat gagasan bernama "Ruang Persatuan 3T (Teman, Toleransi, Tanggap Konflik)" yang menggabungkan bantuan dari teman sebaya, refleksi tentang persatuan, dialog antar kelompok, penguasaan literasi digital, serta mekanisme kenali, hentikan, laporkan, dan dialogkan. Gagasan ini bisa dilaksanakan secara perlahan sesuai dengan situasi sekolah dan lingkungan masyarakat. Penelitian lebih lanjut bisa mencoba menerapkan model ini dalam lingkup yang lebih besar dan mengukur perubahan cara berpikir siswa atau masyarakat sebelum serta setelah pelaksanaan program tersebut.

REFERENSI

Agustin, D. N., Susandi, A., & Humairah. (2026). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam membangun karakter bergotong royong di kelas V SD Muhammadiyah 1 Ngimbang. Jurnal Tematik, 15(2). https://doi.org/10.24114/jt.v15i2.68182

Andrian, A., Sutja, A., & Hendra. (2023). Analisis gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran PPKn (studi di SMP Negeri 22 Kota Jambi). Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Kewarganegaraan, 1(1), 113–130. https://online journal.unja.ac.id/jppsmy/id/article/view/30440

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Febria, A. M., Riantoni, C., & Emiwati. (2020). Analisis hubungan sikap toleransi siswa terhadap hasil belajar siswa. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 7(1), 9–16. https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.25224

Muallifah, A., & Sutomo, I. (2024). Moderasi beragama dan teologi toleransi: Peran tokoh agama di Desa Jelok, Boyolali. Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy, 5(2), 283–302. https://doi.org/10.22515/ajipp.v5i2.9991

Rahmatina, N., & Ali, R. (2024). Moderasi beragama sebagai pilar persatuan bangsa: Studi komparatif kitab suci Islam dan Hindu. Religi: Jurnal Studi Agama-Agama, 20(2). https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/5340

Rambe, T., & Sari, S. M. (2022). Moderasi beragama di Kota Medan: Telaah terhadap peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Medan. Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA), 5(2). https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JISA/article/view/12630

Safii, Saefuddin, A. M., Winarto, & Taufiq, T. T. (2023). Implementasi moderasi beragama perspektif living theology pada masyarakat Perumahan Taman Puri Banjaran (TPB) Ngaliyan Kota Semarang. Living Islam: Journal of Islamic Discourses, 6(1), 51–70.https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/4376

Sari, W. P., Ananda, A., Montessori, M., & Indrawadi, J. (2024). Penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan gotong royong. Journal of Education, Cultural and Politics, 4(4). https://doi.org/10.24036/jecco.v4i4.311

Sazali, H., & Matondang, A. R. (2023). Bootstrapping analysis of factors affecting religious moderation in Medan City. Profetik: Jurnal Komunikasi, 16(2), 259–275.https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/2601

Sembiring, H. B. (2025). Implementasi pendidikan karakter dalam mencegah perundungan (bullying) di sekolah. Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi), 6(2). https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/somasi/article/view/1476

Sugeng, & Subandi, A. (2023). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi antar umat beragama di Desa Margorejo. Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan, 9(1). https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/ABIP/article/view/709

Ulinnuha, R. (2021). Religious exclusivity, harmony and moderatism amid populism: A study of interreligious communication in West Sumatra. ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 22(1), 115–126. https://doi.org/10.14421/esensia.v22i1.2816

Yuliono, G. (2024). Implementasi pendidikan karakter religius dan toleransi melalui budaya sekolah di SMA Negeri 8 Kota Malang. Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 4(2). https://doi.org/10.17977/um063v4i2p1

Yuyarti. (2018). Mengatasi bullying melalui pendidikan karakter. Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar, 9(1). https://doi.org/10.15294/kreatif.v9i1.16506

Liputan6.com. (2024, 1 Maret). Kronologi perundungan yang dilakukan siswa SMA Binus Serpong. https://www.liputan6.com/news/read/5540394/kronologi-perundungan-yang-dilakukan-siswa-sma-binus-serpong

detikcom. (2026, 20 September). Viral keributan di GKPI Tangerang, polisi turun tangan. https://news.detik.com/berita/d-8671589/viral-keributan-di-gkpi-tangerang-polisi-turun-tangan

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.https://www.metodos.work

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif. Alfabeta. https://id.scribd.com/document/691644831/Metode-Penelitian-2022-SUGIYONO

Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.https://id.scribd.com/document/526191239/METODE-PENELITIAN-KEPUSTAKAAN